

DISIPLIN POSITIF DI TENGAH ARUS DEGRADASI KARAKTER DAN ALTERNATIF PENDIDIKAN BARAK: STUDI KASUS IMPLEMENTASI DI SMAN 1 RANCABUNGUR

Ria Indria Purnamasari¹, Supardi.US²

Fakultas Pascasarjana, Program Studi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2}
e-mail: ria.rancabungur@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengalaman, persepsi, dan praktik penerapan disiplin positif di SMA Negeri 1 Rancabungur sebagai sekolah penggerak angkatan pertama. Di tengah masalah degradasi karakter dan kontroversi pendidikan barak militer, peneliti tertarik mengangkat tema disiplin positif sebagai alternatif penanaman karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui metode kuesioner, observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa warga SMA Negeri 1 Rancabungur telah memiliki persepsi yang sama tentang disiplin positif dan telah menerapkan disiplin positif dalam berbagai kegiatan sekolah melalui pendekatan preventif dan persuasif seperti pendekatan kolosal, pendekatan klasikal, dan pendekatan personal. Mayoritas responden menganggap penerapan disiplin positif di SMA Negeri 1 Rancabungur memberikan hasil yang baik. Namun, adanya tantangan seperti masalah waktu, konsistensi, dan keanekaragaman latar belakang siswa yang harus diatasi menghadirkan perbedaan pendapat mengenai masalah. Sebagian orang setuju bahwa disiplin yang tegas dan hukuman harus diterapkan, sedangkan yang lain tetap percaya bahwa disiplin positif adalah metode terbaik.

Kata Kunci: *degradasi karakter, disiplin positif, pendidikan militer.*

ABSTRACT

The focus of this research was to determine the experiences, perceptions, and practices of implementing positive discipline at SMA Negeri 1 Rancabungur as the first generation of Sekolah Penggerak. In the midst of character degradation issues and military barracks education controversies, the researcher was interested in highlighting the theme of positive discipline as an alternative to character building. This research used a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through questionnaires, participant observation, structured interviews, and document analysis. The result showed that members of SMA Negeri 1 Rancabungur share a common perception of positive discipline and have implemented it in various school activities through preventive and persuasive approaches such as colossal approach, classical approach, and personal approach. The majority of respondents considered the implementation of positive discipline at SMA Negeri 1 Rancabungur to provide good results. However, challenges such as time constraints, consistency, and diversity of student backgrounds that must be overcome have led to differing opinions on the issues. Some believed that strict discipline and punishment should be applied, while others believed that positive discipline is the best method.

Keywords: *character degradation, positive discipline, military education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan penentuan masa depan anak bangsa. Fungsi pendidikan tidak hanya

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

terbatas pada pencapaian target-target akademik semata, tetapi secara lebih fundamental mencakup upaya untuk mengembangkan karakter yang luhur dan moralitas yang kokoh. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah sarana strategis untuk membangun sebuah generasi bangsa yang mampu menjaga nilai-nilai moral, mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional secara seimbang, serta membangun karakter kepemimpinan yang kuat (Yulianto, 2024). Mengingat bahwa setiap insan pada hakikatnya adalah seorang pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri, maka pendidikan karakter menjadi sebuah isu yang sangat esensial dalam kehidupan manusia.

Meskipun demikian, upaya luhur pendidikan karakter di era modern ini dihadapkan pada sebuah tantangan yang sangat besar, yaitu era globalisasi dan digitalisasi. Arus informasi yang dapat diakses dengan sangat mudah oleh siapa saja dan di mana saja telah menjadi sebuah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia dapat menjadi pendukung kemajuan pendidikan. Namun di sisi lain, akses internet yang bebas, pengaruh media sosial yang tak terbatas, serta dunia *game online* yang sering kali hadir tanpa adanya filter yang memadai dan etika digital yang buruk, telah menjadi penghambat yang serius bagi proses pendidikan, terutama dalam hal pengembangan karakter dan moral generasi muda.

Tantangan ini telah termanifestasi dalam sebuah fenomena sosial yang mengkhawatirkan, yaitu degradasi karakter. Sebagaimana digambarkan oleh Anggita et al. (2023), degradasi karakter adalah sebuah proses penurunan kualitas moral, etika, dan kepribadian seseorang atau kelompok di dalam masyarakat. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dari semakin maraknya berbagai perilaku negatif di kalangan generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai bentuk kriminalitas lainnya. Meningkatnya kasus perundungan dan intoleransi di lingkungan sekolah, serta menurunnya rasa tanggung jawab sosial, menjadi sebuah cerminan nyata dari adanya tantangan besar dalam pembentukan moral dan etika bangsa.

Menyadari adanya krisis ini, dunia pendidikan di Indonesia telah menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas utama untuk membangun kembali moral bangsa. Salah satu pendekatan yang dinilai sangat efektif dan relevan adalah konsep Disiplin Positif. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2022), salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah kemampuan untuk menumbuhkan disiplin pada diri peserta didik, khususnya disiplin diri (*self-discipline*). Tujuan dari disiplin diri adalah untuk membantu siswa menemukan jati dirinya, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta secara proaktif menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pendekatan ini secara fundamental berbeda dengan disiplin yang berbasis pada hukuman.

Pendekatan Disiplin Positif ini sejalan dengan program-program reformasi pendidikan yang diusung oleh Kemendikbudristek, seperti Program Sekolah Penggerak. Konsep dasar dari pendidikan positif, sebagaimana diungkapkan oleh Ashari (2024), adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada kesejahteraan siswa, pengembangan karakter positif, dan penguatan kekuatan individu melalui kerja sama aktif antara guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini secara tegas menolak penggunaan kekerasan dan lebih memilih untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan. Hal ini didukung oleh studi kasus di SMAN 1 Banjarnegara yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat dan kolaborasi merupakan kunci dalam mentransformasi budaya sekolah melalui Disiplin Positif (Mustofa et al., 2024).

Meskipun secara teoretis dan didukung oleh berbagai penelitian, pendekatan Disiplin Positif menawarkan sebuah solusi yang ideal, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi idealnya adalah semua sekolah di Indonesia mampu

secara efektif mengadopsi budaya Disiplin Positif, sehingga dapat menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Namun, realitasnya adalah implementasi dari konsep ini memerlukan sebuah perubahan paradigma yang mendasar dari seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga orang tua. Masih banyak sekolah yang terbiasa dengan pendekatan yang bersifat punitif dan reaktif. Kesenjangan antara potensi besar dari Disiplin Positif dengan kesulitan dalam implementasinya inilah yang menjadi masalah.

Untuk dapat menjembatani kesenjangan tersebut, maka diperlukan adanya contoh-contoh praktik baik (*best practices*) yang dapat dijadikan sebagai model bagi sekolah-sekolah lain. Di sinilah letak nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada SMAN 1 Rancabungur, sebuah sekolah yang memiliki status sebagai salah satu Sekolah Penggerak Angkatan 1. Status ini menjadikan sekolah tersebut sebagai sebuah lokus yang sangat ideal untuk mengkaji bagaimana implementasi Disiplin Positif dijalankan dalam sebuah konteks yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan SMAN 1 Rancabungur sebagai sebuah studi kasus model praktik baik, yang dapat memberikan sumbangsih dalam mengatasi isu degradasi karakter.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi budaya Disiplin Positif di SMAN 1 Rancabungur dapat menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Penelitian ini akan mengkaji berbagai strategi yang diterapkan oleh sekolah, peran kepemimpinan kepala sekolah, serta kolaborasi antar guru dalam menanamkan budaya positif ini. Kontribusi yang diharapkan adalah tersedianya sebuah deskripsi yang kaya dan inspiratif mengenai sebuah model implementasi yang berhasil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif yang memberdayakan dan humanis di tengah wacana pendidikan yang terkadang masih diwarnai oleh pendekatan-pendekatan yang bersifat otoriter.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang merupakan Sekolah Penggerak Angkatan pertama dan telah menerapkan konsep Disiplin Positif sejak tahun 2022. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik implementasi disiplin positif dalam konteks yang nyata serta kompleks di SMA Negeri 1 Rancabungur. Studi kasus deskriptif memfokuskan penelitian ini pada SMA Negeri 1 Rancabungur sebagai unit analisis tunggal, dengan tujuan untuk mengelaborasi secara komprehensif bagaimana disiplin positif diwujudkan di lingkungan sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat teknik utama. Pertama kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang berisi pertanyaan untuk menggali pemahaman dan penerapan konsep disiplin positif, praktik implementasi disiplin positif di kelas, dampak disiplin positif di sekolah, serta pandangan tentang pendekatan disiplin lainnya seperti konsep disiplin militer. Kuesioner diberikan kepada siswa secara acak yang mewakili semua tingkat dan alumni, serta guru dan orang tua, dengan membebaskan mereka untuk tidak mencantumkan nama agar lebih bersifat privasi dalam berpendapat. Kedua wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan informasi kunci, meliputi siswa, guru (baik Guru Penggerak maupun Guru Non Penggerak), kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, tantangan, dan dampak implementasi disiplin positif, serta persepsi mereka terhadap isu degradasi karakter dan alternatif pendidikan militer. Ketiga, observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara

langsung interaksi di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Observasi ini akan membantu peneliti melihat bagaimana prinsip-prinsip disiplin positif dipraktikkan dalam situasi nyata. Keempat, analisis dokumen akan dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah seperti tata tertib, program pengembangan karakter, catatan kegiatan sekolah, dan materi-materi terkait implementasi disiplin positif, untuk mendapatkan informasi kontekstual dan data pendukung.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen selanjutnya dianalisis mulai dari transkripsi seluruh hasil wawancara ke dalam bentuk teks review untuk memudahkan pengolahan data. Selanjutnya, dilakukan kodifikasi dengan memberikan kode atau label pada segmen-segmen data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti implementasi disiplin positif, persepsi tentang degradasi karakter, dan pandangan tentang pendidikan barak militer. Setelah itu, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari kumpulan kode-kode tersebut, mencari pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah interpretasi, di mana tema-tema yang ditemukan akan ditafsirkan secara mendalam untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi disiplin positif di SMAN 1 Rancabungur.

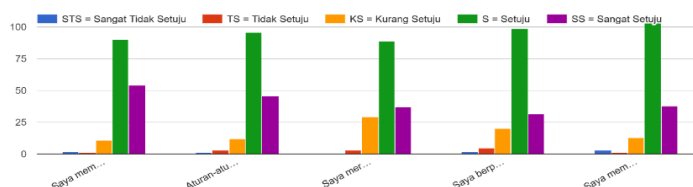
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kuesioner Siswa

Pengumpulan data kuesioner siswa dilakukan melalui Google Form yang disebarakan oleh wali kelas serta guru Bimbingan Konseling kepada siswa kelas X, XI, XII dan siswa yang lulus pada tahun 2024 dengan asumsi siswa-siswa tersebut adalah siswa yang telah menjalani proses penerapan disiplin positif di SMA Negeri 1 Rancabungur. Rekapitulasi hasil responden yang berjumlah 158 siswa dapat dilihat pada diagram batang berikut :

Bagian A: Pemahaman dan Penerapan Aturan di Sekolah



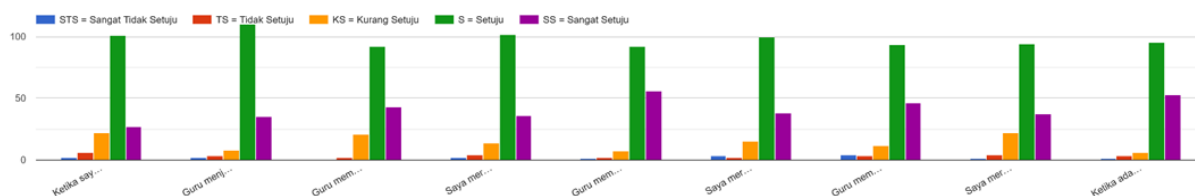
Gambar 1. Grafik pemahaman siswa dan penerapan aturan di sekolah

Tabel 1. Respon siswa terhadap pemahaman dan penerapan aturan di sekolah

NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian A: Pemahaman dan Penerapan Aturan di Sekolah							
1	Saya memahami dengan jelas aturan-aturan yang berlaku di sekolah ini.	2	1	11	90	54	158
2	Aturan-aturan di sekolah ini disampaikan dengan cara yang mudah saya pahami.	1	3	12	96	46	158
3	Saya merasa aturan di sekolah ini adil bagi semua siswa.	0	3	29	89	37	158
4	Saya berpartisipasi dalam pembuatan atau diskusi tentang aturan kelas.	2	5	20	99	32	158
Jumlah rata-rata		1.25	3	18	93.5	42.25	
Persen rata-rata		0.79%	1.90%	11.39%	59.18%	26.74%	

Sebanyak 85,92% responden siswa menyatakan sudah memahami dan menerapkan aturan disiplin positif di sekolah.

Bagian B: Respons Guru Terhadap Kesalahan Siswa (Disiplin Positif)



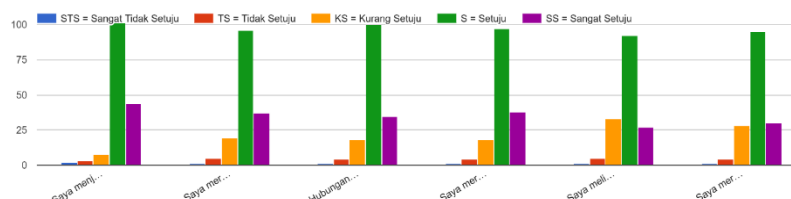
Gambar 2. Grafik respon guru terhadap kesalahan siswa

Tabel 2. Respon guru terhadap kesalahan siswa

NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian B: Respons Guru Terhadap Kesalahan Siswa (Disiplin Positif)							
1	Ketika saya melakukan kesalahan, guru berusaha memahami alasan di baliknya.	2	6	22	101	27	158
2	Guru menjelaskan kepada saya dampak dari kesalahan yang saya perbuat	2	3	8	110	35	158
3	Guru membantu saya mencari solusi untuk memperbaiki kesalahan yang telah saya lakukan.	0	2	21	92	43	158
4	Saya merasa guru menghukum saya dengan cara yang membuat saya belajar, bukan hanya merasa takut	2	4	14	102	36	158
5	Guru memberikan kesempatan kepada saya untuk memperbaiki kesalahan saya.	1	2	7	92	56	158
6	Saya merasa guru menghargai saya meskipun saya melakukan kesalahan.	3	2	15	100	38	158
7	Guru memberikan pujian atau pengakuan ketika saya menunjukkan perilaku positif.	4	3	12	93	46	158
8	Saya merasa guru di sekolah ini sabar dan mendengarkan pendapat siswa	1	4	22	94	37	158
9	Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, saya memahami bahwa yang diberikan oleh Guru adalah konsekwensi karena kami telah menyepakati terkait aturan yang dibuat	1	3	6	95	53	158
Jumlah rata-rata		1.78	3.22	14.11	97.67	41.22	
Persen rata-rata		1.13%	2.04%	8.93%	61.81%	26.09%	

Sebanyak 87,90% responden siswa menyatakan bahwa Guru telah merespon kesalahan siswa sesuai dengan konsep disiplin positif.

Bagian C: Dampak Disiplin Positif Terhadap Siswa



Gambar 3. Grafik dampak disiplin positif terhadap siswa

Tabel 3. Dampak disiplin positif terhadap siswa

NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian C: Dampak Disiplin Positif Terhadap Siswa							
1	Saya menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan saya karena cara disiplin di sekolah ini	2	3	8	101	44	158
2	Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar karena suasana disiplin yang positif di sekolah	1	5	19	96	37	158
3	Hubungan saya dengan guru menjadi lebih baik karena cara mereka menangani kedisiplinan	1	4	18	100	35	158
4	Saya merasa sekolah ini adalah tempat yang aman dan nyaman untuk belajar.	1	4	18	97	38	158
5	Saya melihat teman saya menjadi lebih positif dalam berperilaku karena cara disiplin di sekolah ini.	1	5	33	92	27	158
6	Saya merasa diperlakukan adil oleh guru saat ada masalah disiplin	1	4	28	95	30	158
Jumlah rata-rata		1	4.25	24.25	96	32.5	
Persen rata-rata		0.63%	2.69%	15.35%	60.76%	20.57%	

Sebanyak 81,33% responden siswa menyatakan adanya dampak positif dari penerapan disiplin positif di sekolah.

Bagian D: Pandangan tentang Disiplin Keras (Pilihan)



Gambar 4. Grafik pandangan siswa terhadap disiplin keras

Tabel 4. Pandang siswa terhadap disiplin keras

NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian D: Pandangan tentang Disiplin Keras (Pilihan)							
1	Menurut saya, mendisiplinkan siswa dengan cara yang lebih keras (misalnya, hukuman fisik) akan lebih efektif dalam membuat mereka patuh	26	38	57	29	8	158
Persentase		16.46%	24.05%	36.08%	18.35%	5.06%	
2	Saya lebih setuju dengan cara guru mendisiplinkan kami sekarang dibandingkan jika mereka menggunakan cara yang lebih keras.	4	3	20	89	42	158
Persentase		2.53%	1.90%	12.66%	56.33%	26.58%	

Sebanyak 76,58% responden siswa kurang sependapat terhadap penerapan disiplin keras, dan 82,91% responden siswa lebih setuju dengan penerapan disiplin positif.

2. Kuesioner Guru

Guru adalah ujung tombak pelaksana disiplin positif di sekolah. Data kuesioner guru dikumpulkan melalui Google Form yang disebarakan pada grup GTK SMA Negeri 1 Rancabungur. Rekapitulasi hasil responden yang berjumlah 24 guru dapat dilihat pada diagram batang berikut :

Bagian A: Pemahaman dan Penerapan Aturan di Sekolah



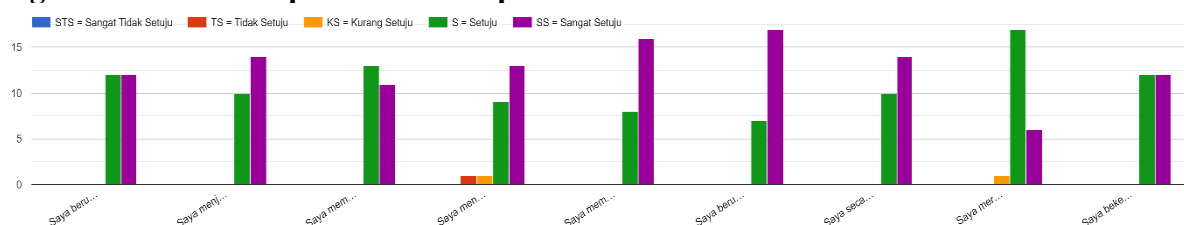
Gambar 5. Grafik pemahaman guru terhadap disiplin positif

Tabel 5. Pemahaman guru dan penerapan disiplin positif

NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian A: Pemahaman dan Penerapan Konsep Disiplin Positif							
1	Saya memahami dengan baik konsep dan prinsip-prinsip disiplin positif.				19	5	24
2	Saya merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan disiplin positif di kelas.				20	4	24
3	Sekolah memberikan sosialisasi atau pelatihan yang memadai terkait disiplin positif.	1			15	8	24
4	Saya memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan guru lain dalam menerapkan disiplin positif.			1	16	7	24
Jumlah rata-rata		1.00	0.00	1.00	17.50	6.00	
Persen rata-rata		4.17%	0.00%	4.17%	72.92%	25.00%	

Berdasarkan hasil kuesioner guru diperoleh 97,92% guru telah memiliki pemahaman dan menerapkan disiplin positif.

Bagian B: Praktik Implementasi Disiplin Positif di Kelas



Gambar 6. Grafik praktik guru dalam implementasi disiplin positif

Tabel 6. Praktik guru dalam implementasi disiplin positif

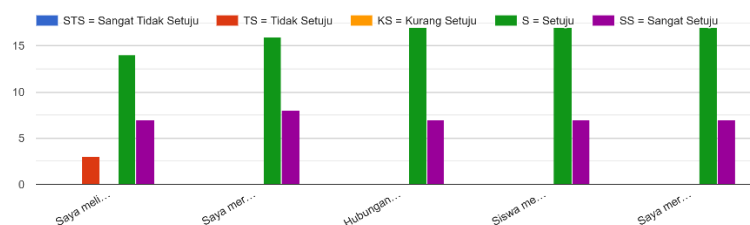
NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian B: Praktik Implementasi Disiplin Positif di Kelas							
1	Saya berusaha memahami alasan di balik perilaku siswa sebelum mengambil tindakan disiplin.				12	12	24
2	Saya menjelaskan kepada siswa konsekuensi logis dari tindakan mereka				10	14	24
3	Saya membantu siswa untuk merefleksikan kesalahan mereka dan mencari cara untuk memperbaikinya.				13	11	24
4	Saya menggunakan hukuman yang bersifat mendidik dan membangun, bukan hanya memberikan efek jera.		1	1	9	13	24
5	Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan.				8	16	24

6	Saya berusaha membangun hubungan yang positif dan saling menghormati dengan siswa.	7	17	24	
7	Saya secara aktif memberikan penguatan positif dan apresiasi terhadap perilaku siswa yang sesuai.	10	14	24	
8	Saya merasa memiliki cukup waktu dan sumber daya untuk menerapkan disiplin positif secara efektif.	1	17	6	24
9	Saya bekerja sama dengan wali kelas, Guru BK/BP, dan orang tua dalam membina perilaku siswa	12	12	24	

Jumlah rata-rata	0.00	1.00	1.00	10.89	12.78
Persen rata-rata	0.00%	4.17%	4.17%	45.37%	53.24%

Sebanyak 98,67% guru SMA Negeri 1 Rancabungur telah mempraktikkan disiplin positif saat mereka mengajar.

Bagian C: Dampak Disiplin Positif di Sekolah



Gambar 7. Grafik dampak disiplin positif menurut guru

Tabel 7. Dampak disiplin positif menurut guru

NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian C: Dampak Disiplin Positif di Sekolah							
1	Saya melihat adanya penurunan perilaku negatif siswa di sekolah setelah implementasi disiplin positif.		3		14	7	24
2	Saya merasakan iklim belajar di kelas menjadi lebih positif dan kondusif.				16	8	24
3	Hubungan antara guru dan siswa di sekolah ini menjadi lebih baik.				17	7	24
4	Siswa menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tindakan mereka.				17	7	24
5	Saya merasa lebih efektif dalam mengelola kelas dengan pendekatan disiplin positif.				17	7	24
Jumlah rata-rata		0	3	0	16.2	7.2	
Persen rata-rata		0.00%	12.50%	0.00%	67.50%	30.00%	

Dampak dari penerapan disiplin positif telah dirasakan oleh 97,50% Guru SMA Negeri 1 Rancabungur.

Bagian D: Pandangan tentang Disiplin Lain (Pilihan)



Gambar 8. Grafik pandangan guru terhadap bentuk disiplin keras

Tabel 8. Pandangan guru terhadap bentuk disiplin keras

NO	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS	TOTAL
Bagian D: Pandangan tentang Pendekatan Disiplin Lain (Pilihan)							
1	Menurut saya, pendekatan disiplin yang lebih menekankan pada hukuman yang tegas adalah cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku siswa.	3	2	6	9	4	24
	Pesertase	12.50%	8.33%	25.00%	37.50%	16.67%	
2	Saya merasa pendekatan disiplin positif lebih sesuai dengan tujuan pendidikan jangka panjang dibandingkan pendekatan yang lebih otoriter			1	15	8	24
	Persentase	0.00%	0.00%	4.17%	62.50%	33.33%	

Terkait penerapan disiplin yang tegas dan menekankan pada hukuman, pandangan Guru SMA Negeri 1 Rancabungur terbagi antara yang sepakat sebanyak 45,83% dengan yang tidak sepakat sebanyak 54,17%. Adapun untuk pendekatan disiplin positif sebagai tujuan jangka panjang dari pendidikan disepakati oleh 95,83%.

Data pelengkap berupa wawancara dilakukan peneliti kepada beberapa responden siswa sebagai perwakilan dari setiap tingkat dan lulusan tahun 2024. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, perwakilan guru yang terbagi menjadi Guru Penggerak dan guru Non Penggerak. Peneliti juga mewawancarai wakil kepala bidang kesiswaan, perwakilan guru bimbingan konseling, dan perwakilan orang tua/wali siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi yang bisa dibuatkan point sebagai berikut:

- 1) Visi SMA Negeri 1 Rancabungur yaitu “Terwujudnya sekolah unggul berkarakter profil pelajar pancasila dan memiliki kecakapan hidup melalui budaya literasi serta kolaborasi”. Disiplin positif tergambar pada kata “pembentukan karakter melalui budaya literasi dan kolaborasi”, sehingga program sekolah yang diterapkan mengacu pada visi tersebut seperti penanaman mindset para guru bahwa peserta didik adalah subjek dan guru adalah pelayan pendidikan yang harus menjadi teladan dan sample penerapan disiplin positif. Program disiplin datang pagi dimana guru menyambut siswa sebagai bentuk penguatan positif dalam mengapresiasi siswa. Pemberian penguatan spiritual dan motivasi melalui program keagamaan dengan pendekatan kepemimpinan siswa. Dan berbagai pendekatan baik prefentif maupun persuasif dalam penerapan disiplin positif, seperti pendekatan pendekatan kolosal (pada saat kegiatan yang menghimpun siswa secara bersamaan di lapangana), pendekatan klasikal (dilakukan oleh semua guru pada saat proses pembelajaran), serta pendekatan personal (berupa perlakuan spontan ataupun terencana yang diberikan terhadap dinamika kehidupan siswa).
- 2) Pemahaman tentang disiplin positif yaitu suatu pendekatan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berkesadaran dengan cara membangun komunikasi, menghargai siswa sebagai manusia, membuat kesepakatan, serta memberikan pembelajaran atas tindakan yang dilakukan oleh siswa. Sehingga setiap tindakan dibuat atas dasar kesadaran dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa. Adapun guru berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan proses karakter tersebut.
- 3) Tahapan penerapan disiplin positif ditempuh mulai dari pelatihan, diseminasi terhadap semua warga sekolah, kolaborasi dalam penyusunan program, implementasi program, evaluasi program, perbaikan program, dan pengawasan program yang melibatkan berbagai kalangan civitas SMA Negeri 1 Rancabungur.

- 4) Guru di SMA Negeri 1 Rancabungur mayoritas sudah menerapkan disiplin positif. Hal ini diakui oleh siswa bahwa guru berusaha membangun komunikasi, mendengarkan penjelasan, dan menggali siswa untuk menyadari serta mencari solusi jika terdapat tindakannya yang menyimpang.
- 5) Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan disiplin positif antara lain merubah paradigma hukuman dan disiplin negatif menjadi disiplin positif memerlukan waktu dan pemahaman yang *mindfulness*. Keberagaman latar belakang siswa dan konsistensi dari semua warga sekolah serta kolaborasi orang tua adalah tantangan selanjutnya yang harus menjadi perhatian.
- 6) Perubahan yang dirasakan setelah penerapan disiplin positif yaitu warga SMA Negeri 1 Rancabungur lebih bertanggung jawab, inisiatif, berempati terhadap lingkungan sekitar, dan memahami bahwa membangun diri (motivasi intrinsik) merupakan target utama dalam mewujudkan disiplin positif. Menurunnya jumlah siswa yang melanggar peraturan, serta berjalannya berbagai program secara mandiri karena adanya rasa kepemilikan dari semua pihak termasuk siswa terlibat langsung dalam menyusun, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil kerjanya sendiri, menjadi contoh keberhasilan dari penerapan disiplin positif.
- 7) Disiplin positif sangat relevan dikembangkan ditengah isu degradasi karakter dan Pendidikan militer yang dianggap otoriter (menganiaya), karena dalam disiplin positif selain menanamkan kedisiplinan juga berusaha memahami psikologis anak, menghargai martabat anak, dan menumbuhkan nilai-nilai positif dari dalam dirinya. Pada disiplin positif ketika anak melakukan kesalahan, maka guru tidak menghakimi akan tetapi menggiring dia pada sisi positif dari dirinya, memberikan penghargaan atau apresiasi atas pencapaiannya, sehingga fokus perhatian siswa akan diarahkan untuk mengembangkan sisi positifnya, dan secara tidak langsung menekan sisi negatifnya.
- 8) Alternatif bentuk disiplin otoriter mungkin saja diperlukan bagi beberapa karakter siswa, karena setiap anak adalah unik. Namun demikian penerapan disiplin positif dapat menjadi pilihan pertama sebelum menerapkan disiplin otoriter dan hukuman.

Pembahasan

SMA Negeri 1 Rancabungur adalah salah satu Sekolah Penggerak angkatan pertama, hal ini dibuktikan dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021. Sebagai sekolah penggerak SMA Negeri 1 Rancabungur dijadikan model satuan pendidikan bermutu yang wajib menjalankan Program Sekolah Penggerak, salah satunya mengusung tentang Program Disiplin Positif. Penerapan program ini diperkuat pula dengan terpilihnya delapan guru SMA Negeri 1 Rancabungur sebagai Guru Penggerak dari angkatan 4, 7 dan 9, serta satu orang Pengajar Praktik Guru Penggerak. Program Guru Penggerak (PGP) merupakan program pemerintah yang menyiapkan guru terpilih menjadi penggerak transformasi pendidikan di level sekolah. Guru Penggerak tersebut didampingi oleh Pengajar Praktik dan Fasilitator mendapat pelatihan terkait disiplin positif sehingga mempermudah sekolah dalam membedah dokumen disiplin positif dari kementerian. Hal ini sangat membantu implementasi konsep disiplin positif dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan data hasil kuesioner diperkuat oleh data hasil wawancara serta dokumentasi yang peneliti amati, SMA Negeri 1 Rancabungur telah menerapkan konsep disiplin positif sejak tahun 2021 dengan melalui tahapan dimulai dari pelatihan, diseminasi terhadap semua warga sekolah, kolaborasi dalam penyusunan program, implementasi program, evaluasi program, perbaikan program, dan pengawasan program yang melibatkan berbagai

kalangan civitas SMA Negeri 1 Rancabungur, serta didampingi oleh fasilitator sekolah penggerak yang ditunjuk langsung oleh kementerian. Tahapan gerakan disiplin positif yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Rancabungur telah sesuai dengan tahapan yang dituliskan oleh Souisa et.al (2022) dalam buku “Disiplin positif untuk Merdeka Belajar: strategi penerapan pada jenjang SMA, halaman 28 – 36, dimana penerapan disiplin positif di sekolah dilakukan melalui 4 tahap yaitu pengkondisian, konsolidasi, implementasi dan keberlanjutan. Secara skema dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 9. Tahapan Gerakan Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar di Sekolah

(Sumber Buku Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar, Kemendikbudristek)

Tahap pengkondisian ditunjukkan melalui penyamaan persepsi pemangku kepentingan di sekolah yaitu kepala sekolah, tim manajemen dan guru penggerak, melalui berbagai pelatihan baik yang difasilitasi oleh kementerian maupun pelatihan mandiri, membentuk tim kerja penerapan disiplin positif, review visi sekolah, pemetaan permasalahan dan kebutuhan dalam mendidik, membina pemikiran dan perilaku peserta didik. Tahap kedua konsolidasi ditunjukkan oleh adanya diseminasi hasil pelatihan kepada seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Rancabungur, penyusunan program secara kolaboratif, dan dilanjutkan dengan sosialisasi konsep disiplin positif kepada siswa, komite sekolah serta semua orang tua/wali, yang kemudian dilakukan deklarasi gerakan disiplin positif di sekolah. Tahapan ketiga yaitu implementasi ditunjukkan dengan melakukan review dan revisi peraturan sekolah menggunakan bahasa positif, mengajak siswa berkolaborasi untuk menyusun kesepakatan bersama dengan berfokus untuk menanamkan keyakinan tentang nilai-nilai kebajikan, memberikan penguatan dan motivasi dorongan positif melalui berbagai pendekatan baik prefentif maupun persuasif dalam penerapan disiplin positif, seperti pendekatan pendekatan kolosal, pendekatan klasikal, maupun pendekatan personal. Tahap terakhir dari gerakan disiplin positif yaitu keberlanjutan yang ditunjukkan dengan adanya evaluasi dan refleksi untuk perbaikan program agar menghasilkan implementasi yang sesuai dengan manfaat serta tujuan disiplin positif.

Persepsi tentang konsep disiplin positif telah memiliki persamaan yang ditunjukkan dari hasil wawancara, dimana secara umum warga SMA Negeri 1 Rancabungur telah memiliki pemahaman yang sama tentang disiplin positif yaitu suatu pendekatan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berkesadaran dengan cara membangun komunikasi, menghargai siswa sebagai manusia, membuat kesepakatan, serta memberikan pembelajaran atas tindakan yang dilakukan oleh siswa (Fadilah et al., 2025; Ismail et al., 2021; Kayalar et al., 2018). Sehingga setiap tindakan dibuat atas dasar kesadaran dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembentukan karakter tersebut. Pemahaman tentang disiplin positif ini senada dengan berbagai pengertian disiplin positif yang dituangkan baik dalam buku maupun jurnal hasil penelitian, seperti Jamhuri & Yusuf (2025) menyebutkan disiplin positif adalah pendekatan pengelolaan

perilaku yang didasarkan pada penghormatan terhadap martabat setiap individu dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan moral. Hal senada dituliskan oleh Souisa et.al (2022), pendekatan disiplin positif adalah pendekatan yang membuat peserta didik memahami dan mengontrol prilakunya dengan kesadaran, bertanggung jawab atas tindakan dan prilakunya sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Menurut Asbari, M., at.al (2024) yang dituliskan dalam jurnal hasil kegiatan seminar, konsep dasar disiplin positif mengambil pendekatan yang holistik dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Disiplin positif tidak hanya berfokus pada penegakan aturan dan sanksi, tetapi juga pada pembinaan keterampilan sosial-emosional siswa serta pemberdayaan mereka dalam proses pembelajaran.

Merujuk pada data hasil kuesioner sebanyak 85,92% responden siswa dan 97,92% guru menyatakan sudah memahami dan menerapkan aturan disiplin positif di sekolah. Hal ini diperkuat oleh data 98,67% responden guru menyatakan telah mempraktikkan disiplin positif saat mereka mengajar, dan sejalan dengan data responden siswa sebanyak 87,90% menyatakan bahwa guru telah merespon kesalahan siswa sesuai dengan konsep disiplin positif. Adapun manfaat penerapan disiplin positif di SMA Negeri 1 Rancabungur telah dirasakan oleh sebanyak 81,33% responden siswa serta 97,50% responden guru, juga dari hasil wawancara perwakilan orang tua dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan disiplin positif warga SMA Negeri 1 Rancabungur lebih bertanggung jawab, inisiatif, berempati terhadap lingkungan sekitar, dan memahami bahwa membangun diri (motivasi intrinsik) merupakan target utama dalam mewujudkan disiplin positif. Jumlah siswa yang melanggar peraturan mengalami penurunan, serta berjalannya berbagai program secara mandiri karena adanya rasa kepemilikan dari semua pihak termasuk siswa terlibat langsung dalam menyusun, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil kerjanya sendiri, mejadi indikator lain yang dianggap dapat mewakili keberhasilan dari penerapan disiplin positif di sekolah ini. Meskipun demikian capaian ini tidak dengan mudah diperoleh, berbagai hambatan dan tantangan harus dihadapi antara lain merubah paradigma hukuman dan disiplin negatif menjadi disiplin positif memerlukan waktu lama dan pemahaman yang *mindfulness*. Keberagaman latar belakang siswa dan konsistensi dari semua warga sekolah serta kolaborasi orang tua adalah tantangan selanjutnya yang harus menjadi perhatian. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa penerapan disiplin positif di SMA Negeri 1 Rancabungur harus terus diperbaiki, bahkan dari hasil kuesioner ditemukan 23,41% responden siswa serta 45,83% responden guru menyatakan penerapan disiplin yang tegas dan hukuman mungkin diperlukan bagi siswa istimewa karena setiap anak adalah unik. Namun demikian penerapan disiplin positif dapat menjadi pilihan pertama sebelum menerapkan disiplin otoriter dan hukuman.

Wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa disiplin positif tetap menjadi fokus utama dalam menghadapi isu degradasi karakter dibanding pendidikan militer yang dianggap otoriter, karena disiplin positif selain menanamkan kedisiplinan juga berusaha memahami psikologis anak, menghargai martabat anak, dan menumbuhkan nilai-nilai positif dari dalam dirinya. Pada disiplin positif ketika anak melakukan kesalahan, maka guru tidak menghakimi akan tetapi menggiring dia pada sisi positif dari dirinya, memberikan penghargaan atau apresiasi atas pencapaiannya, sehingga fokus perhatian siswa akan diarahkan untuk mengembangkan sisi positifnya, dan secara tidak langsung menekan sisi negatifnya. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Maryam (2023) yaitu bahwa disiplin tidak identik dengan kekerasan. Karena disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin

yang terpaksa. Pendapat yang senada ditemukan pada hasil kuesioner, dimana sebanyak 82,91% responden siswa dan disepakati oleh 95,83% responden guru lebih setuju dengan penerapan disiplin positif sebagai tujuan jangka panjang dari pendidikan.

KESIMPULAN

Penerapan disiplin positif di SMA Negeri 1 Rancabungur telah dilakukan sejak tahun 2022. Hal ini sangat didukung percepatannya oleh terpilihnya SMA Negeri 1 Rancabungur sebagai sekolah penggerak angkatan pertama, dan adanya delapan guru penggerak serta satu orang pengajar praktik guru penggerak yang memiliki misi yang sama dalam mensosialisasikan dan menerapkan konsep disiplin positif di sekolah. Berbagai manfaat berupa perubahan positif terutama berkaitan dengan upaya penanaman karakter siswa telah dirasakan oleh seluruh warga SMA Negeri 1 Rancabungur, sehingga disiplin positif dianggap dapat memberikan sumbangsih alternatif pemecahan masalah ditengah maraknya isu degradasi karakter dan kontroversi pendidikan militer sebagai solusi pengembalian karakter anak bangsa.

Warga SMA Negeri 1 Rancabungur mengakui pada tahap keberlanjutan masih banyak hal yang harus tetap direfleksi dan dievaluasi terutama berkaitan dengan konsistensi penerapan disiplin positif yang membutuhkan kesabaran karena hasilnya tidak instan. Namun demikian hal tersebut dianggap sepadan dengan tujuan disiplin positif yaitu menumbuhkan karakter dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) yang akan bersifat jangka panjang, dan bukan atas dasar keterpaksaan seperti pada disiplin tegas serta hukuman yang bersifat instan namun berlaku hanya pada jangka pendek karena merupakan motivasi eksternal siswa yang dilatarbelakangi hanya untuk sekedar menghindari hukuman atau konsekuensi negatif dari sebuah tindakan yang menyimpang. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan terkait penelitian ini terutama dari sampel penelitian yang hanya melibatkan satu sekolah. Dengan demikian disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah di berbagai daerah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang implementasi dan manfaat nyata dari disiplin positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, M., et al. (2024). Membangun lingkungan belajar positif: Seminar implementasi disiplin positif di Sekolah Menengah Atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(01), 8–14. <https://doi.org/10.70508/6bq1bg09>
- Ashari, A. (2024). Alternatif pendidikan positif: Mendisiplinkan siswa tanpa menggunakan kekerasan. *Jurnal Pendidikan dan Linguistik Kontemporer*, 1(1), 1–11.
- Balai Besar Guru Penggerak. (2022). *Modul 1.4 Budaya Positif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dewi, A. A., et al. (2023). Degradasi karakter pemuda Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Indigenous Knowledge*, 2(4), 332–338.
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Ismail, I., et al. (2021). The role of the PPKN teacher in improving student discipline at Muhammadiyah Private SD 2 Binjai Timur. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(11). <https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i11.280>
- Jamhuri, H. M., & Yusuf, A. (2025). *Meningkatkan disiplin positif melalui aksentuasi growth mindset*. Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya. <https://repository.yudharta.ac.id/id/eprint/5902>
- Kayalar, F., et al. (2018). Veteran principals' views over the effect of positive discipline on
- Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

- classroom management for novice teachers. In *Springer proceedings in complexity* (hlm. 139–153). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-89875-9_11
- Mamonto, S., et al. (2023). *Disiplin dalam pendidikan*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Maryam. (2023). *Pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah* (edisi ke-1). PT Arr rad Pratama. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/734>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mustofa, R. H., et al. (2024). Transformasi kebiasaan positif siswa melalui disiplin positif (Studi kasus di sekolah penggerak). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6236>
- Souisa, J. H., et al. (2022). *Disiplin positif untuk merdeka belajar: Strategi penerapan pada jenjang SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/29142>
- Yulianto, H. (2024). Disiplin positif pada kurikulum merdeka: Tinjauan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1), 626–637.